

**PLURALISME ESOTERIK FRITHJOF SCHUON DAN
IMPLIKASINYA BAGI KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Abdul Malik Lubis

NIM: 22105010002

Pembimbing:

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19750816 200003 1 001

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN NOTA DINAS SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Malik Lubis

NIM : 22105010002

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Eksoterisme dan Esoterisme Frithjof Schuon dan Implikasi Filosofisnya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

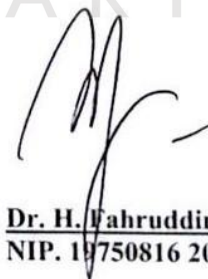
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Pembimbing



Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2211/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PLURALISME ESOTERIK FRITHJOF SCHUON DAN IMPLIKASINYA BAGI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL MALIK LUBIS
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010002
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6943615ee50f6

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6942ce2e7bec2

Penguji II

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 694236bec3b6

Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 69436betbd5fe

Yogyakarta, 16 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik Lubis
NIM : 22105010002
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya yang berjudul EKSOTERISME DAN ESOTERISME FRITHJOF SCHUON DAN IMPLIKASI FILOSOFISNYA BAGI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang menyatakan



Abdul Malik Lubis
NIM: 22105010002

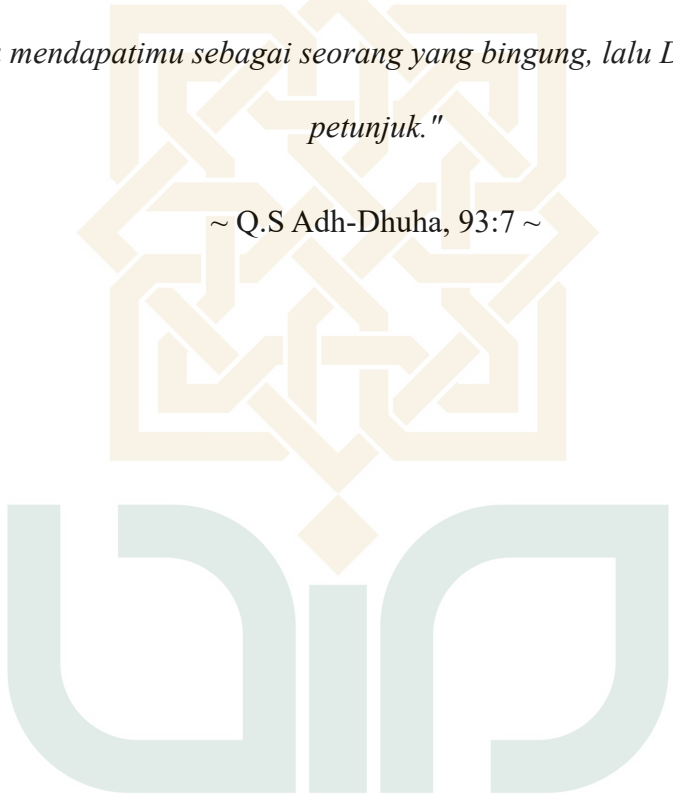
HALAMAN MOTTO

“Dua musuh utama kesuksesan adalah penundaan dan alasan. Jangan berhenti, sebab angin selalu menolong mereka yang tetap menggenggam dayungnya”.

﴿وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ﴾ — سورة الضحى: ٧

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."

~ Q.S Adh-Dhuha, 93:7 ~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

~ Ayah, Mamak, Lubis Family ~

dan

Ahlul 'Ilmi



HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam buku ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Kosongan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambang-kan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṣa	ṣ	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	---‘---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	---’---	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Konsonan rangkap mengikuti *syaddah* yang ditulis rangkap

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

---َ---	Fathah	a	a
---ِ---	Kasrah	i	i
---ُ---	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati يُنْكُمْ	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya’ mati يَسْعَى	ditulis	ā yas‘ā
Kasrah + ya’ mati كَرِيم	ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	ū furūḍ

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أَنْتُمْ	ditulis	a’antum
----------	---------	---------

D. Ta’ marbuṭah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جَزِيَّة	ditulis	jizyah
----------	---------	--------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali penulis menghendaki lafal asli)

2. Jika ta’ marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fathah, kasrah,

dan dammah maka ditulis t:

نعمۃ اللّٰ	ditulis	ni‘matullāh
------------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur‘ān
--------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, maka digandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf l (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

G. Penulisan diksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya:

اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh paradoks keberagamaan di Indonesia, di mana peningkatan gairah ritualisme agama berbanding lurus dengan tren intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama, sebagaimana tercatat dalam laporan SETARA Institute 2024. Pendekatan legal-formal yang diterapkan pemerintah dinilai belum sepenuhnya menyentuh akar teologis persoalan, yakni cara pandang formalisme agama yang memutlakkan simbol atau dimensi eksoterik semata. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep eksoterisme dan esoterisme dalam pemikiran Frithjof Schuon serta bagaimana implikasi filosofisnya bagi kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan filosofis kerukunan melalui pemikiran Schuon tentang kesatuan transenden agama-agama yang dibedah menggunakan pisau analisis ontologi *Ṣūrah* (Bentuk) dan *Ma' nā* (Esensi) dari Jalaluddin Rumi.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan filosofis. Sumber data primer merujuk pada karya otoritatif Frithjof Schuon, khususnya *The Transcendent Unity of Religions*, yang dianalisis menggunakan metode interpretasi hermeneutik untuk mendudukkan pemikiran tersebut ke dalam konteks sosiologis Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pemikiran Schuon menawarkan jalan keluar dialektis yang disebut "Pluralisme Esoterik". Schuon membagi agama ke dalam dua dimensi: (1) Eksoterisme (*Ālam Ṣūrah*), di mana agama bersifat formal dan eksklusif sebagai "Relatif-Absolut" demi keselamatan (*salvation*); dan (2) Esoterisme (*Ālam Ma' nā*), di mana agama bersifat universal dan menyatu dalam metafisika ilahi demi pembebasan (*deliverance*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerukunan di Indonesia dapat diperkuat dengan mengadopsi sintesis "Eksklusif secara Ritual, namun Pluralis secara Spiritual". Implikasi praktisnya mencakup pembaruan kurikulum Pendidikan Islam, pemanfaatan media dakwah dan media sosial, transformasi dialog antariman menuju "Dialog Rasa" (*sharing spiritual experience*), serta resolusi konflik simbolik rumah ibadah melalui pemahaman bahwa Tuhan yang Maha Tak Terbatas (*The Infinite*) tidak dapat dibatasi oleh satu bentuk bangunan fisik semata.

Kata Kunci: Frithjof Schuon, Eksoterisme, Esoterisme, Pluralisme Esoterik, Kerukunan Umat Beragama, Jalaluddin Rumi.

ABSTRACT

*This research is motivated by the religious paradox in Indonesia, where an increase in religious ritualism is directly proportional to the trend of intolerance and violations of religious freedom, as recorded in the 2024 SETARA Institute report. The legal-formal approach implemented by the government is considered to have not addressed the theological roots of the problem, namely the religious formalism perspective that absolutizes mere symbols or exoteric dimensions. The formulation of the problem in this study focuses on how the concepts of exotericism and esotericism are framed in Frithjof Schuon's thought and their philosophical implications for religious harmony in Indonesia. This study aims to formulate a philosophical foundation for harmony through Schuon's thought on the transcendent unity of religions, analyzed using the ontological framework of *Ṣūrah* (Form) and *Ma' nā* (Substance) by Jalaluddin Rumi.*

*The research method employed is library research with a descriptive-analytical and philosophical approach. Primary data sources refer to the authoritative works of Frithjof Schuon, particularly *The Transcendent Unity of Religions*, which are analyzed using hermeneutic interpretation to situate these thoughts within the Indonesian sociological context.*

*The results indicate that Schuon's framework offers a dialectical solution termed "Esoteric Pluralism." Schuon divides religion into two dimensions: (1) Exotericism (the realm of *Ṣūrah*), where religion is formal and exclusive as a "Relative-Absolute" for the sake of salvation; and (2) Esotericism (the realm of *Ma' nā*), where religion is universal and unified in divine metaphysics for total deliverance. This study concludes that harmony in Indonesia can be strengthened by adopting the synthesis of "Exclusive Ritually, but Pluralistic Spiritually." Practical implications include the transformation of interfaith dialogue towards a "Dialogue of Taste" (sharing spiritual experience), as well as the resolution of symbolic conflicts regarding places of worship through the understanding that The Infinite cannot be confined by a single physical form.*

Keywords: *Frithjof Schuon, Exotericism, Esotericism, Esoteric Pluralism, Religious Harmony, Jalaluddin Rumi.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, Dzat Yang Maha Absolut, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Atas kehendak-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksoterisme dan Esoterisme Frithjof Schuon dan Implikasi Filosofisnya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, sang *Insan Kamil* yang telah membawa cahaya kebenaran bagi semesta alam. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *Yaumul Akhir* kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum beserta jajarannya.
3. Bapak Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Dr. Novian Widhiadharma, S.Fil., M.Hum., dan Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Rizal Al Hamid, M.Si. yang telah banyak membantu kelancaran administrasi akademik penulis.
4. Bapak Dosen Penasihat Akademik, Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
5. Bapak Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan atas kesabaran, waktu, ilmu, serta bimbingan filosofis yang mendalam selama proses penyusunan skripsi ini. Diskusi dan arahan Bapak telah membuka cakrawala berpikir penulis dalam memahami pemikiran Frithjof Schuon.
6. Bapak Dosen Penguji Skripsi, Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag. dan Bapak Ali Usman, M.S.I. yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mendidik dan membagikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu penulis sedikit banyaknya dalam menyelesaikan proses menulis skripsi ini.

9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Karya Kinta Lubis dan Ibunda Risna Herawati Ritonga. Terima kasih atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak terbatas, serta pengorbanan materi maupun moril yang luar biasa. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bakti kecil ananda untuk kalian.
10. Kakak-kakakku tersayang, Kak Fitri, Kak Dewi, Kak Nisa dan Kak Windi yang selalu memberikan semangat dan keceriaan serta selalu ada dan siaga bagi penulis dalam kondisi apapun.
11. Abang-abangku terhebat, Bang Abdul, Bang Rifa'i, Bang Chandra dan Bang Amin yang juga selalu ada dan siaga membantu dalam hal apapun.
12. Teman-teman seperjuangan di Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2022 yang telah menjadi teman diskusi, berbagi Bahagia, keluh kesah, dan saling menguatkan dalam proses akademik ini.
13. Sahabat-sahabat sepondok Islamic Centre, Adri, Ipan dan Azhar sebagai keluarga dari Sumatera Utara yang turut menemani perjalanan merantau penulis di Yogyakarta.
14. Keluarga besar Paguyuban Duta Kampus UIN Sunan Kalijaga yang saya banggakan.
15. Sahabat seperjuangan penulis, Adillya, Kak Vee, Emil, Dinda, Kak Dimas, Kak Nasir, Kak Dedi, Kak Angga, Kak Rafel, Lalak, Syifa, Firman, Viky yang hingga saat ini masih terus menemani dan menjadi teman bermain, bercerita, dan berbahagia Bersama.

16. Semua teman, saudara, keluarga, komunitas dan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

17. Terakhir, untuk tubuh dan jiwa penulis sendiri, Abdul Malik Lubis.

Terimakasih sudah membawa diri ini sampai di titik ini. Berkenan diajak bekerja keras, sabar dalam menghadapi tantangan, dan tetap kuat di segala goncangan. Mohon maaf bila terkadang membuat tubuh ini kewalahan, tapi yakinlah jika semua yang ditanam akan dituai sesuai harapan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam studi Aqidah dan Filsafat Islam, serta berkontribusi bagi kerukunan umat beragama di Indonesia.

Yogyakarta, 9 Desember 2025

Hormat saya

Abdul Malik Lubis

NIM. 22105010002

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGERAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN TEORI <i>ŞŪRAH</i> DAN <i>MA'NĀ</i> JALALUDDIN RUMI	16
A. Trilogi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.....	16
B. <i>Şūrah</i> dan <i>Ma'nā</i>	27
C. ' <i>Aql Juz'ī</i> ' dan ' <i>Aql Kullī</i> '	32
D. Dialektika <i>Şūrah</i> dan <i>Ma'nā</i> dengan Pemikiran Frithjof Schuon	36
BAB III EKSOTERISME DAN ESOTERISME DALAM PEMIKIRAN FRITHJOF SCHUON.....	28
A. Biografi Frithjof Schuon.....	28
B. Latar Belakang Intelektual Frithjof Schuon.....	61
C. Eksoterisme, Esoterisme, Eksoterisme dan Esoterisme	69

D. Relatif Absolut.....	85
BAB IV TEMUAN PLURALISME ESOTERIK DAN IMPLIKASINYA BAGI KERUKUNAN INTERNAL DAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	89
A. Pluralisme Esoterik.....	89
B. Implikasi bagi Kerukunan Internal Islam di Indonesia.....	92
C. Implikasi bagi Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia.....	106
BAB V PENUTUP	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
<i>CURRICULUM VITAE</i>	138



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dewasa ini tengah menghadapi paradoks keberagamaan yang serius: di satu sisi gairah ritualisme dan simbolisme agama meningkat pesat, namun di sisi lain, grafik intoleransi justru menunjukkan tren kenaikan yang signifikan. Fenomena ini menandakan adanya krisis epistemologis dalam cara umat beragama memahami doktrin keyakinannya. Agama yang esensinya membawa pesan *rahmat*, dalam praksis sosialnya sering kali tereduksi menjadi identitas politik kaku. Akibatnya, perbedaan teologis tidak lagi dipandang sebagai variasi jalan menuju Kebenaran Tunggal, melainkan sebagai ancaman eksistensial yang harus diberangus atas nama kemurnian iman.¹

Krisis ini terkonfirmasi oleh kondisi faktual kerukunan umat beragama periode transisi (2024-2025) yang mencatatkan rapor merah. Laporan SETARA Institute menegaskan terjadinya regresi tajam dengan lonjakan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dari 217 peristiwa pada 2023 menjadi 260 peristiwa pada 2024, dengan total 402 tindakan pelanggaran.² Ironisnya, aktor negara (*state actors*) menjadi penyumbang signifikan dengan 159 tindakan yang melibatkan Pemerintah Daerah dan Kepolisian, mengindikasikan

¹ Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, *Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (2021).

² Setara Institut, *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi di Tengah Transisi* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2025). hlm. 2

bahwa intoleransi telah terinstitusionalisasi.³ Tren ini diperparah dengan pergeseran pola intoleransi ke sektor ekonomi dan lonjakan penggunaan pasal penodaan agama yang mencapai 42 kasus pada 2024.⁴

Salah satu manifestasi nyata dari kegamanan negara tersebut adalah kasus pembubaran paksa kegiatan *retreat* pelajar di Sukabumi pada Juni 2025 yang hanya diselesaikan dengan "perdamaian semu" tanpa penegakan hukum tegas. Akar masalah dari rentetan peristiwa ini dapat ditelusuri pada dominasi paradigma keberagamaan yang legalistik-formalistik.⁵ Masyarakat terjebak pada dimensi "eksoterik" (kulit luar) yang memutlakkan simbol dan teks literal. Ketika pemahaman kaku ini bertemu kemajemukan, lahirlah sikap eksklusivisme teologis yang menurut Alan Race menjadi penghalang utama bagi koeksistensi damai.⁶

Pemerintah berupaya merespons melalui program "Moderasi Beragama", namun inisiatif ini menuai kritik karena dinilai terlalu birokratis-politis dan gagal menyentuh kedalaman teologis. Moderasi sering disalahpahami sebagai upaya mendisiplinkan minoritas demi kenyamanan mayoritas, yang justru melanggengkan majoritarianisme.⁷ Tanpa landasan filosofis yang mampu mendekonstruksi klaim kebenaran eksklusif dari dalam doktrin agama itu sendiri, narasi moderasi hanya akan menjadi jargon kosong yang tidak mampu mengobati akar fanatisme.

³ Institut, *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi di Tengah Transisi*. hlm. 4

⁴ Setara Institut, *Rilis Data Kondisi KBB (2023)* (Jakarta: Setara, 2024). hlm. 6

⁵ CNN Indonesia, "PR Besar Redam Kasus Intoleransi di Jawa Barat: Kasus Sukabumi dan Kegagalan Negara", diakses dari [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com) (Jakarta, 2 Juli 2025).

⁶ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* (New York: Orbis Books, 1983). hlm. 11-12

⁷ Herman Bakti Manullang, *Analisis Kritis terhadap Moderasi Beragama dalam Upaya Pengembangan Perdamaian dalam Konteks Kemajemukan Agama*, Vol. 5 (2025). hlm. 24

Di tengah kebuntuan pendekatan legal-formal tersebut, pemikiran Frithjof Schuon (1907-1998) tentang Kesatuan Transenden Agama-Agama (*The Transcendent Unity of Religions*) menemukan urgensinya. Sebagai tokoh sentral Perennialisme, Schuon menawarkan pisau bedah tajam untuk memilah antara dimensi "Bentuk" (*Šūrah*) dan "Esensi" (*Ma'nā*). Schuon menegaskan bahwa konflik antaragama adalah keniscayaan pada level eksoteris, namun segala perbedaan tersebut akan lebur dalam satu titik temu pada level esoteris (metafisika/batin).⁸

Schuon mendiagnosis bahwa konflik terjadi karena manusia mengalami "kekacauan level" dengan mengabsolutkan hal yang sebenarnya relatif. Dogma agama adalah "Relatif Absolut"; ia absolut bagi pemeluknya sebagai jalan keselamatan, namun relatif di hadapan Yang Maha Mutlak.⁹ Melalui perspektif ini, Schuon menawarkan jalan keluar di mana seseorang dapat tetap eksklusif secara ritual (taat syariat), namun menjadi pluralis secara spiritual (mengakui esensi agama lain), tanpa kehilangan identitas keagamaannya.¹⁰

Oleh karena itu, skripsi ini akan menganalisis relevansi relasi eksoterisme dan esoterisme Frithjof Schuon sebagai tawaran solusi bagi krisis toleransi di Indonesia. Analisis ini akan diperkuat dengan Teori Tipologi Teologi Agama-Agama dari Jalaluddin Rumi (*Šūrah* dan *Ma'nā*) untuk memetakan posisi keberagaman masyarakat Indonesia saat ini dan memproyeksikan model

⁸ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, terj. Peter Townsend (London: Faber and Faber Limited, 1953). hlm. 17

⁹ Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*. hlm. 23

¹⁰ Moch Mukhlison, "Pendidikan Inklusif-Pluralis Frithjof Schuon (Studi Filsafat Perennial)", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015). hlm. 107

keberagamaan ideal yang ditawarkan Schuon. Namun, untuk mendudukkan pemikiran Schuon dalam konteks keislaman yang autentik, penelitian ini akan meminjam kerangka gnostik dari Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273). Rumi, dalam *Mathnawī* dan *Fihi Ma Fihi*, mengenalkan konsep dikotomis antara *Ṣūrah* (Bentuk/Form) dan *Ma'nā* (Makna/Esensi). Sinergi antara metafisika perenial Schuon dan kearifan sufistik Rumi diharapkan mampu melahirkan argumen teologis bahwa sikap moderat bukanlah kelemahan iman, melainkan buah dari kedalaman spiritual yang mampu menembus "cangkang" (*Ṣūrah*) menuju "isi" (*Ma'nā*). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat bangunan filosofis Moderasi Beragama di Indonesia agar lebih diterima secara teologis oleh umat Islam.

Oleh karena itu, skripsi ini akan menganalisis relevansi dikotomi eksoterisme dan esoterisme Frithjof Schuon sebagai tawaran solusi bagi krisis toleransi di Indonesia. Analisis ini akan diperkuat dengan Teori *Ṣūrah* dan *Ma'nā*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan implikasi filosofis yang konstruktif bagi penguatan kerukunan umat beragama, melampaui toleransi basa-basi menuju persaudaraan esensial yang abadi. Berangkat dari kegelisahan akademik atas maraknya intoleransi dan kebutuhan akan landasan teologis kerukunan yang lebih substantif, penulis tertarik untuk mengangkat judul: "Eksoterisme dan Esoterisme Frithjof Schuon dan Implikasi Filosofisnya bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Eksoterisme dan Esoterisme dalam pemikiran Frithjof Schuon?
2. Bagaimana implikasi pluralisme esoterik Schuon bagi kerukunan internal Islam dan antarumat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara analitis definisi, karakteristik, dan batasan konsep eksoterisme dan esoterisme sebagaimana termuat dalam karya-karya Frithjof Schuon, khususnya *The Transcendent Unity of Religions*.
2. Membedah dan merumuskan landasan filosofis-sufistik yang dapat memperkuat narasi Moderasi Beragama, sehingga mampu merumuskan implikasi bagi kerukunan internal Islam dan antarumat beragama di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam bidang Filsafat Perennial dan Metafisika Agama juga dapat memperkaya literatur mengenai pemikiran Frithjof Schuon dalam konteks diskursus filsafat agama di Indonesia.
2. Manfaat Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan akademisi studi agama untuk memahami salah satu pendekatan filosofis dalam melihat hubungan antara perbedaan dan kesatuan dalam agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemikiran Frithjof Schuon dan relevansinya terhadap pluralisme agama telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya, namun terdapat perbedaan fokus dan konteks yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya terdahulu. Moch. Mukhlison (2014) dalam tesisnya yang berjudul *"Pendidikan Inklusif-Pluralis Frithjof Schuon (Studi Filsafat Perennial)"* telah membahas bagaimana dikotomi eksoterik dan esoterik Schuon dapat diadopsi ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Mukhlison menyimpulkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek eksoterik cenderung melahirkan sikap eksklusif, sedangkan integrasi aspek esoterik dapat menumbuhkan kesadaran pluralis peserta didik.¹¹ Perbedaan mendasar dengan penelitian saat ini adalah fokus Mukhlison berada pada ranah pedagogis (pendidikan), sedangkan penelitian ini berfokus pada ranah sosiologis-filosofis terkait resolusi konflik dan kerukunan umat beragama secara riil di masyarakat.

Selanjutnya, studi mendalam mengenai konstruksi teologi Schuon juga dilakukan oleh Edi Prasetya (2017) dalam skripsinya *"Pemikiran Frithjof Schuon tentang Kesatuan Agama-Agama"*. Prasetya berhasil menguraikan landasan ontologis dari konsep *The Transcendent Unity of Religions*, di mana kesatuan agama hanya mungkin terjadi pada level metafisika, bukan pada level dogma.¹² Senada dengan itu, Theguh Sumantri (2023) dalam artikel jurnalnya *"Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama"* menekankan bahwa pemikiran Schuon

¹¹ Mukhlison, "Pendidikan Inklusif-Pluralis Frithjof Schuon (Studi Filsafat Perennial)".

¹² Mukhlid, "Pemikiran Frithjof Schuon tentang Kesatuan Agama-Agama (Implikasinya Terhadap Pemahaman Agama)", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004).

menawarkan kerangka kerja untuk memahami validitas agama-agama lain tanpa terjebak pada relativisme, yang sangat krusial bagi konteks Indonesia yang majemuk.¹³ Namun, kedua penelitian ini cenderung bersifat *library research* murni yang membahas pemikiran tokoh secara teks-immanen (internal teks) dan belum mengontekstualisasikannya dengan data pelanggaran kebebasan beragama terkini maupun kebijakan negara seperti Moderasi Beragama.

Dalam upaya membumikan pemikiran perenial di Indonesia, Ajib Nur Taufik (2022) melakukan penelitian tesis berjudul "*Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schuon*". Penelitian ini sangat relevan karena berhasil membuktikan bahwa corak pluralisme Gus Dur memiliki napas yang sama dengan esoterisme Schuon, terutama dalam memandang sisi kemanusiaan dan keilahian yang universal.¹⁴ Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada pemikiran tokoh (Gus Dur), sedangkan penelitian ini akan menggunakan pisau analisis Schuon untuk membedah fenomena sosial (intoleransi) dan kebijakan publik secara langsung.

Terkait penggunaan teori Alan Race, Tasya Suci Januri (2023) dalam jurnalnya "*Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia*" telah mengaplikasikan tipologi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme untuk menganalisis konflik agama. Januri menyimpulkan bahwa pergeseran dari sikap

¹³ Theguh Saumantri, "Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon", *Journal of Religion and Social Transformation*, Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 34–50.

¹⁴ Taufik Ajib Nur, "Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schuon", Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

eksklusif menuju inklusif dan pluralis adalah kunci resolusi konflik.¹⁵ Hal senada diungkapkan oleh Ahmad Zamakhsari (2020) yang membedah struktur teologi agama-agama menggunakan tipologi tersebut.¹⁶ Kelemahan dari studi-studi ini adalah penggunaan tipologi Alan Race sering kali berhenti pada pengkategorian sosiologis semata tanpa memberikan landasan filosofis yang kokoh mengenai mengapa seseorang harus berpindah dari eksklusivisme ke pluralisme. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan "menyuntikkan" metafisika Schuon sebagai landasan ontologis bagi tipologi Race tersebut.

Beralih pada literatur mengenai Jalaluddin Rumi, William C. Chittick dalam karya monumentalnya *The Sufi Path of Love* (1983)¹⁷ telah melakukan sistematisasi ajaran Rumi yang semula tersebar dalam puisi-puisi *Mathnawī*. Chittick secara brilian menguraikan distingsi Rumi antara *Ṣūrah* (Form) dan *Ma'nā* (substance) sebagai landasan ontologis tasawuf. Chittick menjelaskan bahwa bagi Rumi, konflik manusia terjadi karena keterjebakan pada *Ṣūrah* dan kegagalan menembus *Ma'nā*. Namun, kajian Chittick lebih berfokus pada aspek mistisisme cinta dan belum secara spesifik mengontextualisasikannya sebagai kerangka teori untuk membedah filsafat perenial abad ke-20 seperti Schuon.

¹⁵ Tasya Suci Januri, "Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia", *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1 (2023), hlm. 11–20.

¹⁶ Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme", *Tsaqofah*, Vol. 18, No. 1 (2020), hlm. 35.

¹⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: SUNY Press, 1983).

Studi spesifik mengenai konsep *Ṣūrah* dan *Ma'nā* dalam *Mathnawī* juga dilakukan oleh Ibrahim Nouri dan Mahmoud Mehr Avaran (2022)¹⁸ dalam artikel mereka "Levels of Theology in Rumi's Masnavi". Mereka mengklasifikasikan teologi Rumi ke dalam level superfisial (tekstual) dan level eksploratif (spiritual). Penelitian ini sangat relevan sebagai landasan teoretis, namun penulis melihat adanya peluang untuk memperluas jangkauan teori ini. Jika Nouri dan Avaran menggunakannya untuk teologi internal, skripsi ini akan menggunakannya sebagai pisau bedah sosiologis-teologis untuk merespons problem kerukunan umat beragama.

Urgensi penelitian ini semakin menguat ketika disandingkan dengan data faktual terbaru. Laporan SETARA Institute mengenai *Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) 2024* menunjukkan adanya regresi atau kemunduran toleransi yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya pelanggaran oleh aktor negara dan politisasi identitas agama.¹⁹ Studi dari Sukron Ma'mun (2024) juga secara spesifik menyoroti bahaya "Formalisme Agama" yang kian menggejala, di mana agama dipahami secara kaku pada kulit luarnya saja sehingga memicu intoleransi.²⁰ Penelitian-penelitian sosiologis ini menyajikan data masalah "what", namun belum menawarkan tawaran solusi filosofis yang mendalam "how to solve" dari perspektif batin agama.

¹⁸ Ebrahim Nouri dan Mahmoud Mehr Avaran, "Levels of Theology in Rumi's Masnavi", *Journal of Lyrical Literature Researches*, Vol. 20, No. 39 (2022), hlm. 227–42.

¹⁹ Institut, *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi di Tengah Transisi*. hlm 2

²⁰ Sukron Ma'mun, "Mewaspada Formalisme Agama", *Character Building Binus University Article* (Jakarta, 2024).

Selain itu, kritik terhadap kebijakan negara juga muncul dalam penelitian Herman Bakti Manullang (2025) yang menganalisis program "*Moderasi Beragama*". Ia menemukan bahwa narasi moderasi yang dijalankan pemerintah sering kali terjebak pada pendekatan birokratis dan kurang menyentuh aspek teologis-spiritual, sehingga rentan dianggap sebagai proyek sekularisasi.²¹ Penelitian UGM (2025) mencoba menjembatani ini dengan mengintegrasikan konsep Schuon ke dalam moderasi beragama di kalangan mahasiswa, namun lingkupnya terbatas pada lingkungan kampus.²²

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terlihat jelas adanya *gap* (kesenjangan) akademik. Penelitian terdahulu cenderung terpolarisasi menjadi dua kubu: kubu filsafat murni yang membahas Schuon di menara gading metafisika, dan kubu sosiologi-politik yang membahas data konflik dan kebijakan moderasi tanpa kedalaman filosofis. Belum ada penelitian komprehensif yang secara spesifik mengintegrasikan Metafisika Esoterisme Frithjof Schuon dan Tipologi Agama Jalaluddin Rumi secara bersamaan untuk membedah kasus Kerukunan Umat Beragama di Indonesia periode 2024-2025.

Penelitian ini membedakan dirinya dengan mengajukan tesis bahwa kegagalan kerukunan beragama (seperti yang terekam dalam data SETARA 2024) disebabkan oleh dominasi teologi eksklusivisme-eksoterik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan pemikiran Schuon, melainkan

²¹ Manullang, *Analisis Kritis terhadap Moderasi Beragama dalam Upaya Pengembangan Perdamaian dalam Konteks Kemajemukan Agama*. hlm 24

²² Destiara Nuzulita, "Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Perspektif Kesatuan Agama-Agama Frithjof Schuon", Skripsi (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2025).

menjadikannya sebagai *counter-discourse* (wacana tanding) terhadap formalisme agama, serta menawarkan model "Pluralisme Esoterik" sebagai landasan filosofis baru bagi penguatan program Moderasi Beragama dan Pancasila di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Tipologi *Ṣūrah* dan *Ma'nā* dari Jalaluddin Rumi.

1. Dimensi *Ṣūrah* (Bentuk/Form): Merujuk pada aspek lahiriah agama, termasuk ritual fisik, teks kitab suci, dan institusi keagamaan. Dalam pandangan Rumi, *Ṣūrah* adalah "piala" atau "wadah". Ia bersifat *kathrah* (banyak/beragam) dan menjadi sumber perbedaan antaragama. Rumi menegaskan bahwa *Ṣūrah* itu penting sebagai pelindung, namun berbahaya jika dipertuhankan (*idolatry of forms*).
2. Dimensi *Ma'nā* (Esensi): Merujuk pada realitas batin, spirit, atau hakikat Ilahi yang tak terbatas. Ini adalah "anggur" atau "air" di dalam wadah tadi. *Ma'nā* bersifat *wahdah* (tunggal) dan universal. Pada level inilah terjadi pertemuan para nabi dan orang-orang suci.²³

Teori ini digunakan untuk membedah pemikiran Schuon: *Eksoterisme* Schuon adalah wilayah *Ṣūrah*, sedangkan *Esoterisme* Schuon adalah wilayah *Ma'nā*. Moderasi beragama, dalam kerangka ini, adalah kemampuan memegang teguh *Ṣūrah* (Syariat) sambil terus mendaki menuju *Ma'nā* (Esensi), sehingga tidak terjebak pada fanatisme kulit luar.

²³ Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sejumlah cara atau langkah yang ditempuh peneliti untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, metode dipilih secara cermat agar sejalan dengan karakteristik kajian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni (*library research*) yang bersifat kualitatif-filosofis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual (*conceptual approach*) dan historis-kritis. Penelitian ini tidak terjun ke lapangan untuk mencari data empiris berupa angka statistik, melainkan menelusuri literatur, teks, dan dokumen untuk membangun argumen logis mengenai pemikiran tokoh.²⁴ Fokus utamanya adalah mengkaji pemikiran Frithjof Schuon tentang kesatuan agama-agama dan membedahnya menggunakan pisau analisis tipologi Rumi untuk menemukan relevansinya dengan konteks Indonesia.

2. Jenis Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama: 1) Data Primer, yaitu sumber data utama yang menjadi objek kajian langsung. Data ini mencakup karya-karya orisinal Frithjof Schuon, baik dalam bahasa aslinya maupun terjemahan yang otoritatif, seperti *The Transcendent Unity of Religions* (1953), *Understanding Islam* (1963), dan *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (1987). Selain

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
hlm 3

itu, data primer untuk analisis konteks Indonesia diambil dari laporan resmi lembaga kredibel seperti Laporan KBB SETARA Institute 2024 dan dokumen regulasi terkait kerukunan umat beragama. 2) Data Sekunder, yaitu data pendukung yang membantu menjelaskan dan menganalisis data primer. Ini meliputi karya Jalaluddin Rumi (*Fīhi mā Fīhi*), skripsi/tesis terdahulu yang relevan, artikel jurnal ilmiah tentang moderasi beragama, serta artikel yang membahas pemikiran Schuon dan kondisi sosial keagamaan di Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.²⁵ Langkah-langkah spesifiknya dimulai dengan melacak dan mendata semua karya tulis Frithjof Schuon dan literatur tentang Kerukunan Umat Beragama. Kemudian memilah data yang berkaitan dengan konsep eksoterisme-esoterisme (Schuon) dan data yang berkaitan dengan tipologi agama (Rumi), serta data kerukunan umat beragama di Indonesia. Selanjutnya membaca teks secara mendalam (*close reading*) dan membuat catatan kritis (*critical notes*) atau kutipan yang relevan untuk disisipkan dalam pembahasan.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) dengan kerangka kerja filosofis. Langkah-langkah analisisnya

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hlm 274

adalah pertama, menguraikan secara objektif pemikiran Frithjof Schuon tentang dimensi eksoterik dan esoterik agama tanpa memberikan penilaian terlebih dahulu. Kedua, menangkap makna tersembunyi atau *the underlying meaning* dari teks Schuon untuk memahami maksud sebenarnya tentang "Kesatuan Transenden". dengan berlandaskan konsep *Ṣūrah* dan *Ma'nā* Jalaluddin Rumi. Keempat, menghubungkan hasil analisis pemikiran tokoh dengan konteks masalah kerukunan umat beragama di Indonesia untuk merumuskan solusi atau implikasi filosofisnya.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis mengenai alur penelitian ini, maka pembahasan dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gerbang orientasi penelitian yang memuat latar belakang masalah mengenai fenomena intoleransi dan formalisme agama di Indonesia. Bab ini juga menegaskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori Kerukunan dan Tipologi Agama. Bab ini menguraikan landasan teoretis yang menjadi pijakan analisis. Pembahasan difokuskan pada dua hal: pertama, konsep dan dinamika kerukunan umat beragama di Indonesia; kedua, elaborasi mendalam mengenai Teori Tipologi Agama menurut

²⁶ Anton Bakker dan M. Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

Jalaluddin Rumi yang terdiri dari *Şūrah* dan *Ma'nā*. Bab ini berfungsi sebagai "pisau analisis" untuk membedah data di bab selanjutnya.

Bab III: Eksoterisme dan Esoterisme Menurut Frithjof Schuon. Bab ini berisi data deskriptif mengenai objek material penelitian. Di dalamnya akan dibahas biografi intelektual Frithjof Schuon dan peranannya dalam Filsafat Perenial. Fokus utama bab ini adalah memaparkan bangunan pemikiran Schuon mengenai *The Transcendent Unity of Religions* (Kesatuan Transenden Agama-Agama), khususnya perbedaan fundamental antara dimensi Eksoterik (bentuk luar/syariat) dan dimensi Esoterik (esensi/metafisika).

Bab IV: Temuan Pluralisme Esoterik Schuon dan Implikasinya bagi Indonesia. Bab ini merupakan inti dari skripsi yang menjawab rumusan masalah. Penulis akan menganalisis posisi pemikiran Frithjof Schuon menggunakan pisau analisis Tipologi Agama Rumi untuk selanjutnya merumuskan implikasi pemikiran tersebut sebagai solusi landasan penguatan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan jawaban atas rumusan masalah, serta memberikan saran-saran konstruktif bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai pemikiran Frithjof Schuon dan relevansinya terhadap konteks kerukunan umat beragama di Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah:

1. Frithjof Schuon membangun arsitektur metafisikanya di atas distingsi fundamental antara eksoterisme dan esoterisme, yang dalam kacamata ontologis Jalaluddin Rumi dipahami sebagai dialektika antara *Ṣūrah* (Bentuk) dan *Ma'nā* (Esensi). Eksoterisme merupakan dimensi luar agama yang mencakup dogma, ritual, dan hukum formal yang bersifat kaku serta eksklusif sebagai "Relatif-Absolut" demi menjamin keselamatan (*salvation*) umat manusia di ranah sosiologis. Sebaliknya, esoterisme adalah dimensi batin universal yang bersifat inklusif dan melampaui bentuk (*supra-formal*), di mana segala keragaman jalan wahyu bertemu pada satu "Titik Pusat" Ilahi demi mencapai pembebasan total (*deliverance*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keduanya merupakan kesatuan organik yang tidak dapat dipisahkan; tanpa esoterisme, agama akan mengeras menjadi fanatisme simbolik yang kering, sementara tanpa eksoterisme, spiritualitas akan kehilangan pijakan hukum dan perlindungan ontologisnya di dunia materi. pijakan.

2. Implikasi filosofis dari pemikiran ini bagi kerukunan umat beragama di Indonesia adalah tawaran paradigma "Pluralisme Esoterik" sebagai landasan ontologis yang kokoh untuk merevitalisasi narasi Moderasi Beragama. Konsep ini memperkuat orientasi moderasi dari sekadar kepatuhan administratif-birokratis menjadi sebuah kesadaran teologis-spiritual, di mana sikap toleran lahir dari pengakuan mendalam akan sifat Tuhan Yang Maha Tak Terbatas (*Divine Infinitude*) yang tidak mungkin dibatasi oleh satu bentuk agama saja. Implikasi praktisnya dapat berpengaruh pada Pendidikan Islam, Pengaruh Dakwah dan Sosial Media dan Moderasi Beragama Internal sebagai penguatan kerukunan internal umat Islam yang ada di Indonesia. Pemikiran ini juga berimplikasi pada terapi fanatisme yang menyadarkan masyarakat bahwa memutlakkan tafsir keagamaan (yang relatif) setara dengan Tuhan (yang Absolut) adalah bentuk kekacauan epistemologis. Selanjutnya adalah Transformasi dialog dengan mengubah orientasi dialog antariman dari perdebatan dogma teologis yang memecah belah menuju dialog pengalaman spiritual (*sharing religious experience*) yang menyatukan. Terakhir, Resolusi Konflik Simbolik dan Ruang. Ini memberikan landasan teologis untuk bersikap toleran dalam isu-isu sensitif seperti ucapan hari raya dan pendirian rumah ibadah. Umat beragama dapat tetap eksklusif menjaga akidahnya, namun secara esoteris mengakui bahwa rumah ibadah agama lain adalah manifestasi valid dari Kehendak Ilahi yang Tak Terbatas.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan, baik dalam kedalaman analisis sumber primer maupun dalam memotret kompleksitas dinamika sosiologis di lapangan yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dari peneliti lain untuk menyempurnakan temuan ini. Saran-saran konstruktif yang dapat diajukan antara lain:

- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif yang lebih kritis antara universalisme Schuon dengan konsep *worldview* tokoh lain seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, guna menguji batas-batas teologis penerapannya dalam konteks Islam Nusantara yang lebih spesifik.
- Bagi praktisi pendidikan dan pengambil kebijakan, diharapkan dapat mengintegrasikan "Pendidikan Rasa" berbasis tasawuf dan filsafat perenial ke dalam kurikulum Moderasi Beragama agar nilai inklusivitas tidak hanya dipahami sebagai regulasi administratif, tetapi menjadi karakter spiritual yang menghujam ke akar hati masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian, Peraturan Bersama Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan Pendirian Umat Beragama, 2006.
- Ahkamul Fuqaha, Tim Penyusun, Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama, Surabaya: LTN PBNU, 2010.
- Ajib Nur, Taufik, “Dimensi Esoterisme Pemikiran Pluralisme Keagamaan Abdurrahman Wahid Perspektif Filsafat Perennial Frithjof Schuon”, Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Al Munawwar, Said Agil, Fikih Hubungan Antar Agama, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Ghazali, Imam, Al-Iqtisad fi al-I’tiqad, terj. Ibnu Burdah, Jakarta: Zaman, 2011.
- Ali, A. Mukti, Dialog Antar Agama di Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1991.
- Al-Qardhawi, Yusuf, Fiqh Daulah: Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah, Pustaka: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Armas, Adnin, “Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-Agama”, Jurnal ISLAMIA, Vol. 1, No. 3, hlm. 2004.
- Aymard, Jean-Baptiste dan Patrick Laude, Frithjof Schuon: Life and Teachings, State University of New York Press, 2004 [https://doi.org/10.1353/book4855].
- Ayu Aryani, Sekar dkk., “Synergy of the Ministry of Religious Affairs, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah in Driving Religious Moderation to Achieve Indonesia’s SDGs Targets”, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 25, No. 02, 2025, hlm. 433–54 [https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8536].
- Bahri, Media Zainul, Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn ‘Arabi, Rumi dan Al-Jili, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Bakker, Anton dan M. Amin Abdullah, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- Cahyono, Hafid Budi, “Kritik terhadap Strategi Penguatan Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2023.
- Chittick, William C., *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, Albany: SUNY Press, 1983.
- Cutsinger, James S., “A Knowledge That Wounds Our Nature: The Message of Frithjof Schuon”, *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 60, No. 3, 1992.
- Cutsinger, James S. (peny.), *The Fullness of God Frithjof Schuon on Christianity*, Bloomington, Indiana: World Wisdom, 2004.
- Darmawan, Agus dan Siti Aminah, *Peran Tasawuf Dalam Transformasi Sosial Di Dunia Pendidikan Modern*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Fajardin, Mohammad Atik, “Ustaz Khalid Basalamah Dijadikan Wayang dan Dipukuli, Warganet Hujat Gus Miftah”, Diakses dari SindoNews.com, Jakarta, 2022.
- Fajriah, Tasya dan Eka Resti Ningsih, *Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Fauzi, Adli Lutfan, “Unity of Religions dalam Pandangan Filsafat Parenial Frithjof Schuon”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Fitzgerald, Michael Oren dan William Stodart, *Frithjof Schuon: Messenger of the Perennial Philosophy*, Bloomington: World Wisdom, 2010.
- From the divine to the human : survey of metaphysics and epistemology*, Third edisi, Bloomington: World Wisdom Books, 1982.
- Guénon, René, *Perspectives on Initiation*, Ghent, NY: Sophia Perennis, 2001.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 30, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamzah, Faisol, “Epistemologimistik Jalaluddin Rumi”, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Harahap, Tua Pardomuan, Ibrahim Siregar, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah Yayasan Pondok Pesantren Persulukan Al-Hasanah di Ujung Batu Rokan Hulu Riau*, Vol. 5, No. 2, 2025.

Hardianti, Lenda Tri, *Literasi Digital dan Berkembangnya Hate Speech di Media Sosial dalam Pilpres 2024*, Vol. 1, No. 4, 2024.

Hartono, Rudi dan Muhammad Yunus, “Analisis Penentuan Awal Bulan Hijriyah Dengan Metode Pendekatan Hisab dan Rukyat”, *Jurnal Al-Mizan Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah*, Vol. 14, No. 1, 2025.

Hasanah, Umdatul dan Khairil Anam, “The Polemic of Wayang in Da’wah Stage: Digital Contestation for Religious Authority”, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 33, No. 1, 2022 [<https://doi.org/10.24014/jdr.v33i1.16906>].

Hassannusi, R. Def Mochtar, “Implementation of Ukhuwah Values in the Form of Religious Moderation in Indonesia in the Perspective of the Qur’an”, *12 Waiheru*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 221–7 [<https://doi.org/10.47655/12waiheru.v8i2.66>].

Indonesia, CNN, “PR Besar Redam Kasus Intoleransi di Jawa Barat: Kasus Sukabumi dan Kegagalan Negara”, diakses dari cnnindonesia.com, Jakarta, 2 Juli 2025.

Institut, Setara, *Rilis Data Kondisi KBB (2023)*, Jakarta: Setara, 2024.

----, *Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi di Tengah Transisi*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2025.

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2014.

Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus batas waktu panorama filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Kementerian Agama, RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI2019, 2019.

Laude, Patrick, *Keys to the Beyond Frithjof Schuon’s Cross-Traditional Language of Transcendence*, Albany: SUNY Press, 2004.

Lings, Martin, *A Moslem Saint of the Twentieth Century: Shaikh Ahmad al-Alawi*, London: George Allen & Unwin, 1961.

Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, 1998.

----, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Ma'mun, Sukron, "Mewaspadaai Formalisme Agama", Character Building Binus University Article, Jakarta, 2024.
- Manullang, Herman Bakti, Analisis Kritis terhadap Moderasi Beragama dalam Upaya Pengembangan Perdamaian dalam Konteks Kemajemukan Agama, Vol. 5, 2025.
- Mujahidin, Mujahidin, "Internalisasi Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama", Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 13, No. 2, 2024, hlm. 285–99 [https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1452].
- Mukhlison, Moch, "Pendidikan Inklusif-Pluralis Frithjof Schuon (Studi Filsafat Perennial)", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mukholid, "Pemikiran Frithjof Schuon tentang Kesatuan Agama-Agama (Implikasinya Terhadap Pemahaman Agama)", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Munawar-Rachman, Budhy, Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein, Knowledge and the Sacred, Albany, NY: State University of New York Press, 1989.
- , The Essential Frithjof Schuon, World Wisdom, 2005.
- , The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, New York: HarperOne, 2007.
- Nasuhi, Hamid, "Frithjof Schuon dan Filsafat Perennial", Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat, Vol. 4, No. 2, 2002, hlm. 229–54 [https://doi.org/10.15408/ref.v4i2.44851].
- Nicholson, Reynold A., The Mathnawi of Jalaluddin Rumi, London: Luzac & Co, 1926.
- Nouri, Ebrahim dan Mahmoud Mehr Avaran, "Levels of Theology in Rumi's Masnavi", Journal of Lyrical Literature Researches, Vol. 20, No. 39, 2022, hlm. 227–42.
- Nurhartanto, Armin dkk., Kajian Komprehensif Metode Hisab Dalam Penentuan Awal Bulan Syawal Dan Ramadhan, Vol. 17, No. 1, 2024.
- Nuzulita, Destiara, "Moderasi Beragama Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Perspektif Kesatuan Agama-Agama Frithjof Schuon", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2025.

Oldmeadow, Harry, *Frithjof Schuon and the Perennial Philosophy*, Bloomington: World Wisdom, 2010.

Oldmeadow, Kenneth, *Formal Diversity, Essential Unity: Frithjof Schuon on the Convergence of Religions*.

Perdana, Hendi dan Nurul Latifatul Inayati, “Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa”, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 10, No. 1, 2024, hlm. 664–72 [<https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>].

Qamara, Muhammad Arief, *Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, 2025.

Race, Alan, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions*, New York: Orbis Books, 1983.

RI, Kementerian Agama, *Peta Jalan (Roadmap) Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag RI, 2021.

Rinanda, Hilda Meilisa, “Duduk Perkara Ustaz Hanan Attaki Ditolak Ceramah di 7 Daerah Jatim”, diakses dari detik.com/jatim, Surabaya, 2023.

Rūmī, Jalāl al-Dīn, *Fīhi mā Fīhi*, terj. Īsā al-‘Alī ‘Akūb, Bayrūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 2001.

Rumi, Jalaludddin, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, Yogyakarta: Forum, 2016.

Saputra, Muh Aril Widi, Ernati Ernati, dan Adam Adam, *Kecerdasan Buatan sebagai Instrumen Dakwah Digital : Menjawab Tantangan Etika Islam*, Vol. 4, 2025.

Sari, Indah Nur Bella dkk., “Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas”, *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 4, 2024, hlm. 6597–604 [<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1962>].

Saumantri, Theguh, “Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon”, *Journal of Religion and Social Transformation*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 34–50 [<https://doi.org/10.24235/gg1n2f07>].

Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, terj. Peter Townsend, London: Faber and Faber Limited, 1953.

---, *Islam and the Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing Company Limited, 1976.

- , "The Ambiguity of Exoterism", *Studies in Comparative Religion*, Vol. 15, No. 3 & 4, 1983.
- , *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton, Ill.: Theosophical Publ. House, 1984.
- , René Guénon: *Some Observations*, New York: Sophia Perennis, 1984.
- , *The transcendent unity of religions*, Wheaton, Ill.: Theosophical Publ. House, 1984.
- , *Christianity/Islam: Essays on Esoteric Ecumenism*, Bloomington: World Wisdom, 1985.
- , *Mencari Titik Temu Agama - Agama*, 1 edisi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- , *The Transfiguration of Man*, Bloomington: World Wisdom Books, 1995.
- , *Form and Substance in the Religions*, 1st ed edisi, New York: World Wisdom, Incorporated, 2002.
- , *Form and Substance in the Religions*, 1st ed edisi, New York: World Wisdom, Incorporated, 2003.
- , *Gnosis: Divine Wisdom, a New Translation with Selected Letters*, 1st ed edisi, New York: World Wisdom, Incorporated, 2006.
- , *Sufism: Veil and Quintessence a New Translation with Selected Letters*, New York: World Wisdom, Incorporated, 2006.
- , *Christianity/Islam: Perspectives on Esoteric Ecumenism, a New Translation with Selected Letters*, 1st ed edisi, New York: World Wisdom, Incorporated, 2008.
- , *Logic and Transcendence: A New Translation with Selected Letters*, 1st ed edisi, New York: World Wisdom, Incorporated, 2009.
- , *Esoterism as Principle and as Way: A New Translation with Selected Letters*, ed. oleh Harry Oldmeadow, Bloomington: World Wisdom, 2019.
- Schuon, Frithjof dan Annemarie Schimmel, *Understanding Islam*, Bloomington, Ind: World Wisdom Books, 1998.
- Sedgwick, Mark, *Against the Modern World: Traditionalism and the Secret Intellectual History of the Twentieth Century*, Oxford: Oxford University Press, 2004.

- Setiawati, Nur, “Etika Dakwah dalam Perspektif Islam”, *MIMBARJurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 11, No. 2, 2025.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo, *Toleransi dan Dinamika Keagamaan di Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholihah, Ajeng Nurul, “Konflik Terhadap Pemahaman Antar Kelompok Keagamaan Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdatul Ulama (NU)”, *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1, No. 53, 2021.
- Sodikin, “Mengintegrasikan Praktik Sufi Dalam Pendidikan: Kerangka Strategis Untuk Mengembangkan Karakter Religius Pada Siswa”, *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 42–55 [<https://doi.org/10.31538/adrg.v4i1.1308>].
- Suci Januri, Tasya, “Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia”, *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1, 2023, hlm. 11–20 [<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.462>].
- Suryadi, Iyad dan Saeful Anwar, *Realitas Virtual dan Polarisasi Agama: Menelaah Pengaruh Media Sosial di Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Syamsuddin, M. Din, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Thaba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Zamakhsari, Ahmad, “Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme”, *Tsaqofah*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 35 [<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>].
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.